

**REPRESENTASI SAMPAH PLASTIK DALAM NOVEL
SAMPAH DI LAUT, MEIRA KARYA MAWAN BELGIA
(Kajian Ekologi Budaya Julian H. Steward)**

Yustia Imroatin Habibah

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: yustia.17020074007@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: setyayuwana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) manusia memanfaatkan teknologi dan produksi terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia, (2) pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia, dan (3) tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan yang terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia.

Permasalahan yang ada dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia ini adalah kawasan laut yang dipenuhi oleh sampah plastik. Untuk mengaji persoalan tersebut, ekologi budaya dapat mengungkap permasalahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sampah plastik dalam novel tersebut. Pengambilan latar yang sebagian besar berada di lautan menjadikan imajinasi pembaca menyusuri kedalaman lautan biru yang indah namun kenyataannya penuh dengan sampah. Sampah yang berada di lautan ini kebanyakan adalah sampah plastik yang sulit terurai.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang terdiri atas kalimat dan penggalan paragraf yang terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca catat dan teknik kepustakaan. Teknik analisis data berupa teknik hermeneutika.

Hasil penelitian ini yaitu manusia memanfaatkan teknologi dan produksi terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah Di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Teknologi Mesin Pemipil dan Pencacah, dan 2) Produksi Botol Minuman Kaleng. Pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah Di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang ditunjukkan melalui enam hal, yaitu 1) Penghancuran dengan Mesin Pencacah, 2) Pembakaran Sampah, 3) Pembuangan Sampah di Laut, 4) Sampah yang Terlantar, 5) Pencemaran Air Laut, 6) Sampah Plastik Perusak Lingkungan. Tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah Di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Daur Ulang Membuat Kerajinan, dan 2) Pembersihan Sampah di Laut.

Kata Kunci: ekologi budaya, sampah plastik, teknologi dan produksi, pola-pola perilaku, pengeksploitasian

Abstract

The purpose of this research is to describe (1) humans utilize technology and production related to plastic waste represented in Mawan Belgia's novel *Sampah di Laut, Meira*, (2) behavioral patterns in the exploitation of an area by using certain technology related to plastic waste represented in the novel *Sampah di Laut, Meira* by Mawan Belgia's, and (3) the level of influence of certain behavior patterns in the use of the environment on various cultural aspects represented in the novel *Sampah di Laut, Meira* by Mawan Belgia's.

The problem in the novel *Sampah di Laut, Meira* by Mawan Belgia's is that sea is filled with plastic waste. To examine this issue, cultural ecology and reveal problems regarding matters related to plastic waste in the novel. The setting, which is mostly in the ocean, makes the reader's imagination explore the depths of the beautiful blue sea but in reality is full of trash. Most of the garbage in the ocean is plastic waste which is difficult to decompose.

The approach used in this research is an anthropological approach. The data source in this research is the novel *Sampah di Laut, Meira* by Mawan Belgia's. The data used in this research are text units consisting of sentences and paragraph fragments represented in the novel *Sampah di Laut, Meira* by Mawan Belgia's. Data collection techniques are in the form of reading notes and literature techniques. The data analysis technique is a hermeneutic technique.

The results of this research are humans utilize technology and production related to plastic waste represented in Mawan Belgia's novel *Sampah di Laut, Meira*, which is shown in two ways, namely (1) Sheller and Chopping Machine

Technology, and (2) Production of Canned Beverage Bottles. behavioral patterns in the exploitation of an area by using certain technology related to plastic waste represented in the novel *Sampah di Laut, Meira* by Mawan Belgia's, are shown in six things, namely (1) Destruction with a Counter Machine, (2) Burning Garbage, (3) Garbage Disposal at Sea, (4) Abandoned Garbage, (5) Sea Water Pollution, (6) Environmental Destructive Plastic Waste. The level of influence of certain behavior patterns in the use of the environment on various cultural aspects represented in the novel *Sampah di Laut, Meira* by Mawan Belgia's, is shown in two ways, namely (1) Recycling Making Crafts, and (2) Cleaning Garbage in Sea.

Keywords: cultural ecology, plastic waste, technology and production, behavior patterns, exploitation.

PENDAHULUAN

Novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia menyajikan informasi dan pengetahuan tentang perjalanan sampah botol plastik yang bernama Cola. Cerita ini dimulai dari suatu kardus di pabrik, kemudian di lemari pendingin yang berada di warung, setelah itu dibeli konsumen, ketika habis botol tersebut dibuang sembarangan hingga perjalanannya sampai ke dasar laut. Selain itu, adapula Ohana yang merupakan botol pelembap kulit milik Meira yang menjadi sampah plastik. Pertemuan antara Cola dan Ohana menjadi petualangan menjelajahi laut yang pada kenyataannya laut tidak selalu indah, banyak juga tempat yang dipenuhi dengan sampah. Sampah yang berada di dasar laut ini nantinya akan dibersihkan oleh kawanan manusia yang peduli lingkungan, mereka tidak membiarkan sampah-sampah plastik mengusik kehidupan laut.

Novel ini menarik untuk dikaji karena ceritanya mengandung ekologi pada bab yang menceritakan tokoh Cola dan Ohana, yaitu bagaimana seorang manusia yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dalam novel tersebut, juga berisikan informasi mengenai perbedaan antara sampah yang mudah terurai dan sampah yang tidak mudah terurai (sampah plastik).

Mawan Belgia sang penulis novel mencoba menghidupkan sampah-sampah plastik dalam ceritanya yang mencerminkan kritikan-kritikan terhadap lingkungan sekitar terutama di lautan. Hal tersebut mampu memberikan perhatian besar kepada pembaca untuk lebih memerhatikan nasib sampah plastik baik yang sulit terurai. Keresahan terhadap lingkungan laut disebabkan oleh manusia yang tidak bijak dalam memperlakukan sampah dan kurangnya perhatian dalam mengolah sampah plastik. Pemicu kerusakan lingkungan berasal dari keegoisan, keserakahan, dan sikap apatis yang ada pada diri manusia. Dalam hal ini, karya sastra turut andil dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan agar tetap asri melalui novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut, yaitu: pertama, Kristiawan (2016) yang mengaji tentang kajian ekologi budaya Steward dalam tiga komunitas di Jambi. Berdasarkan penelitiannya diperoleh hasil penelitian yang mencakup ekologi budaya dari Talang Mamak dan Pendatang Jawa sekalipun berbasis pada ekosistem hutan, namun Talang Mamak menunjukkan cara mencari nafkah *hunting and gathering*. Di lain pihak, Pendatang Jawa bekerja di hutan sebagai penebang kayu. Perbedaan cara beradaptasi dari tiap kelompok masyarakat menunjukkan proses menuju kestabilan nafkah yang berbeda.

Kedua, Lumaksono (2013) mengaji tentang kajian ekologi budaya Steward dalam strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kekurangan air bersih. Berdasarkan penelitiannya diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: 1) kondisi air yang ada di dalam masyarakat Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi bisa dikatakan cukup baik. 2) masyarakat Kampung Jomblang Perbalan sudah mampu melakukan strategi adaptasi untuk menyelesaikan permasalahan air bersih di lingkungan sekitarnya.

Ketiga, Ariani (2013) mengaji tentang kajian ekologi budaya Steward dalam strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa Papua penerima beasiswa Afirmasi Diksi (ADIK). Berdasarkan penelitiannya diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami hambatan terhadap perbedaan sosial budaya pada saat berkuliah di Unnes.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut adalah dari segi teori yang digunakan yaitu menggunakan teori ekologi budaya Steward. Kemudian, yang membedakan pada penelitian ini yaitu mengaji tentang manusia memanfaatkan teknologi dan produksi terkait sampah plastik; pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu; dan tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan yang

tereprerentasi dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia.

Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Kristiawan mengaji tentang menganalisis pola adaptasi komunitas Talang Mamak, komunitas Melayu dan Pendatang Jawa terhadap sistem ekonomi industrial perkebunan karet, dan menganalisis tentang stabilitas ekonomi dalam sistem mata pencaharian tiga komunitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lumaksono mengaji tentang tindakan adaptasi yang terdapat prosedur dalam prosesnya yaitu hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungan, pola tata kelakuan dengan teknologi dalam kebudayaan, dan hubungan tata kelakuan dengan unsur lain dalam sistem budaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariani mengaji tentang hambatan-hambatan sosial budaya yang dialami mahasiswa Papua beasiswa ADIK tahun 2013 di Unnes dan strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa Papua beasiswa ADIK untuk bertahan di Unnes.

Ekologi budaya merupakan spesialisasi di dalam antropologi yang menurut Julian H. Steward (1955) mempelajari atau “menjelaskan asal-usul, ciri-ciri, dan pola-pola kebudayaan”. Hal tersebut bisa dicapai dengan mempelajari hubungan antara kebudayaan dan lingkungannya pada waktu tertentu. Dalam ekologi budaya ada tiga langkah yang harus ditempuh: Pertama, melakukan analisis terhadap manusia memanfaatkan teknologi dan produksi; Kedua, menganalisis pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu; dan Ketiga, menganalisis tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan (Putra, 1994:4 dalam Amri, 1997: 65). Oleh karena itu, antropologi ekologi adalah cabang ilmu atau spesialisasi di dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya di mana manusia itu hidup. Manusia dalam lingkungannya itu memiliki kontribusi terhadap kerusakan atau mempertahankan serta melakukan pemeliharaan ekosistemnya.

Antropologi budaya ini mempelajari manusia dari sudut keanekaragaman tingkah laku dan cara berpikinya. Steward (dalam Febrianto, 2016:35) yakin bahwa tujuan ini dapat tercapai dengan mempelajari hubungan antara lingkungan dan kebudayaannya dalam kurun waktu tertentu. Inti dari teori ekologi budaya dari Julian H. Steward adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dipisahkan karena merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Maknanya, proses tersebut memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukanlah suatu wujud yang masing-masing berdiri sendiri atau bukanlah barang jadi yang bersifat statis. Jadi, secara umum ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan

lingkungan yang berpedoman pada unsur-unsur budaya (Steward, 1995 dalam Kristiawan, 2016: 191). Ekologi budaya ini tidak hanya sekadar membicarakan interaksi kehidupan dalam ekosistem, tetapi juga membahas bagaimana manusia memanipulasi dan membentuk ekologi dengan proses adaptasi sebagai konfigurasi budaya.

Manusia dalam memanfaatkan teknologi dan produksi dapat dilihat dari pemikiran Julian H. Steward (dalam Keeesing, 1999: 147). Ia menekankan “inti kebudayaannya”, sedangkan White menekankan “penggunaan energinya sebagai kekuatan pendorong perkembangan dan pertumbuhan”. Steward memandang teknologi dan produksi dihasilkan, dikendalikan, dan disebarakan, sebagai bagian inti dari sistem sosial budaya di mana tekanan-tekanan selektif bersifat paling langsung. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa di zaman sekarang yang modern ini, manusia telah mengembangkan teknologi dengan segala kecanggihannya. Untuk meningkatkan kualitas hidupnya, diperlukan upaya untuk memanfaatkan teknologi untuk memproduksi barang kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ide dan pemikiran manusia, maka terciptalah mesin-mesin canggih yang berteknologi tinggi sehingga dapat memproduksi suatu barang dalam jumlah yang banyak dalam waktu singkat.

Pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu kawasan dengan teknologi tertentu menjadi proses evolusi yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak selamanya berjalan baik, hal ini disebabkan oleh kualitas hidup manusia yang semakin hari semakin meningkat. Pola-pola perilaku yang kualitasnya masih jauh dari jangkauan cenderung melakukan hal-hal yang memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya. Dampak ini berkaitan dengan eksploitasi lingkungan yang bisa menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan eksploitasi lingkungan, dalam mempertahankan keseimbangan suatu kawasan perlu memerhatikan gagasan-gagasan, pengetahuan, prinsip, nilai, norma, dan pertimbangan. Jadi, tidak bisa sembarangan dalam mengeksploitasikan lingkungan secara brutal. Pola-pola perilaku memanfaatkan sumber daya dengan teknologi tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk meningkatkan kualitasnya.

Tingkat pengaruh pola-pola perilaku dalam pemanfaatan lingkungan ini merupakan pemanfaatan lingkungan yang dilakukan oleh manusia sebagai pelaku dalam suatu usaha dalam mencapai keinginan berdasarkan aspek kebudayaan merupakan tindakan positif yang bisa mengurangi dampak dari adaptasi secara tiba-tiba yang berasal dari pola-pola perilaku pendorong dan perkembangan lingkungan. Manusia dengan

lingkungan fisik dan alamnya tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi terwujud sebagai hubungan di mana manusia memengaruhi dan mengubah lingkungannya. Dengan demikian, manusia-manusia juga turut andil dalam menciptakan corak dan bentuk lingkungannya; dan dalam lingkungan yang diciptakannya.

Pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu wilayah juga terjadi di lingkungan laut, yaitu tumpukan sampah plastik di dasar laut. Fenomena ini sebenarnya bukan hal baru di lingkungan laut, terutama di Indonesia. Kemajuan teknologi membuat manusia semakin canggih menciptakan sesuatu yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari, contohnya pembuatan barang dengan bahan dasar plastik. Hal ini dilakukan karena penggunaan plastik jauh lebih awet daripada menggunakan bahan dasar kayu. Namun, dibalik kemudahan dan kenyamanan dari penggunaan plastik banyak menyimpan kerugian yang akan berdampak pada manusia itu sendiri.

Dikutip dari unpad.ac.id, sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Jenna Jambeck dari Universitas Georgia menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara terbesar kedua penyumbang sampah plastik di laut. Kasus pencemaran laut dengan sampah ini dapat menyebabkan masalah yang serius. Menurut Havas (dalam Tempo, 2019: 19) bahwa masalah sampah plastik di lautan akan berdampak pada tiga hal penting di sektor kelautan, yaitu masalah kesehatan biota laut, perikanan, dan masalah lingkungan secara umum. Masalah lingkungan akibat sampah plastik juga bisa menyebabkan bencana alam, seperti tanah longsor, banjir, dan bencana lain. Sampah yang ada di laut akan membahayakan ikan di laut dan nelayan jika tidak segera dibersihkan.

Jumlah plastik yang diproduksi secara global setiap tahunnya sebanyak 300 juta ton, 12 persen total plastik yang didaur ulang, 5 triliun jumlah potongan mikroplastik di lautan, 11 ribu jumlah kepingan mikroplastik yang termakan manusia setiap tahunnya dari makanan laut, 780 ribu jumlah potongan mikroplastik yang tertelan manusia hingga akhir abad ke-21 (dalam Tempo, 2019: 27). Jika hal ini terus terjadi, manusia bisa memakan mikroplastik yang berasal dari makanan laut yang disantapnya. Mikroplastik yang masuk ke dalam tubuh manusia bisa mengakibatkan penyakit yang merugikan manusia itu sendiri.

Permasalahan yang ada dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia ini adalah kawasan laut yang dipenuhi oleh sampah plastik. Untuk mengaji persoalan tersebut, ekologi budaya dapat mengungkap permasalahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sampah plastik dalam novel tersebut. Pengambilan latar

yang sebagian besar berada di lautan menjadikan imajinasi pembaca menyusuri kedalaman lautan biru yang indah namun kenyataannya penuh dengan sampah.

Sampah yang berada di lautan ini kebanyakan adalah sampah plastik yang sulit terurai. Hal ini tentu saja sangat mengganggu kehidupan di laut, banyak hewan laut yang terkecoh mengira sampah plastik tersebut adalah makanannya. Akibatnya, banyak hewan laut seperti ikan, penyu, atau lainnya yang perutnya dipenuhi oleh sampah plastik. Sebenarnya, hal tersebut tidak hanya membahayakan bagi makhluk hidup yang ada di laut. Namun, manusia juga bisa terkena dampak dari pembuangan sampah tersebut. Sampah yang dimakan oleh ikan atau sejenisnya yang nantinya menjadi santapan manusia akan terkontaminasi yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan mereka sendiri. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran untuk mengubah pola pikiran manusia agar tidak merusak kehidupan laut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti memilih novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia karena di dalam novel tersebut terdapat pola-pola perilaku masyarakat yang tidak peduli dengan sampah plastik. Hal tersebut yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan konsep Ekologi Budaya Steward yang meliputi Pertama, melakukan analisis bagaimana manusia memanfaatkan teknologi dan produksi; Kedua, menganalisis pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu; dan Ketiga, menganalisis tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis merupakan pemberian identitas pada suatu karya sastra dengan mengungkapkan ciri kebudayaannya (Hudhana, 2019). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memfokuskan perhatian pada lingkungan dan kebudayaan yang ada dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini mengambil data berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena yang terdapat dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia secara keseluruhan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang berhubungan dengan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan analisis sehingga memperoleh hasil analisis.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Novel ini diterbitkan kali pertama oleh Buku Mojok di Drono Gang Elang 6E, No.8, Sardoharjo, Ngaglik, Sleman D.I Yogyakarta 55581. Cetakan pertama April 2020. Novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia memiliki ukuran 14 x 21 cm dan berjumlah 246 halaman. Pada bagian sampul didominasi warna biru toska dari gambar laut dan langit, awan yang berwarna degradasi jingga dan biru toska, dan sebuah botol yang mengapung. Judul novel terletak di sebelah kiri berwarna putih.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang terdiri atas kalimat dan penggalan paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah, yakni: Pertama, manusia memanfaatkan teknologi dan produksi, Kedua, pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu, dan Ketiga, tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan yang terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Data tersebut diambil dari subbab yang terdapat dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang nantinya akan dianalisis menggunakan kajian ekologi budaya Julian H. Steward.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan teknik kepustakaan. Dalam penelitian sastra, teknik baca catat yaitu teknik yang diperoleh dengan cara membaca novel dengan memberi tanda-tanda pada novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca pustaka yaitu novel sebagai sumber data. Tahap-tahap pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap, yaitu: 1) membaca dan memahami secara keseluruhan teks yang terdapat dalam novel *Sampah di Laut, Meira*, 2) menggarisbawahi kalimat atau paragraf yang telah ditemukan berdasarkan rumusan masalah, 3) mencatat hasil data yang sudah ditandai dengan garis bawah, kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data. Dalam antropologi sastra, teknik yang cocok dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutika. Menurut (Moleong, 2014:277-278) hermeneutika mengaji filosofi dan merupakan modus

analisis terhadap pemahaman manusia, hal tersebut menyediakan analisis filosofis untuk interpretativisme. Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa interpretasi merupakan suatu pemikiran untuk memperjelas pengertian tersembunyi menjadi suatu makna yang jelas dalam analisis hermeneutik. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut: 1) Membaca dan memahami novel *Sampah di Laut, Meira*, 2) Menghubungkan novel *Sampah di Laut, Meira* dengan realitas kehidupan nyata berdasarkan rumusan masalah, 3) Menganalisis dan menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu manusia memanfaatkan teknologi dan produksi terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah Di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Teknologi Mesin Pemipil dan Pencacah, dan 2) Produksi Botol Minuman Kaleng. Pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah Di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang ditunjukkan melalui enam hal, yaitu 1) Penghancuran dengan Mesin Pencacah, 2) Pembakaran Sampah, 3) Pembuangan Sampah di Laut, 4) Sampah yang Terlantar, 5) Pencemaran Air Laut, 6) Sampah Plastik Perusak Lingkungan. Tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah Di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Daur Ulang Membuat Kerajinan, dan 2) Pembersihan Sampah di Laut.

4.2.1 Manusia Memanfaatkan Teknologi dan Produksi terkait Sampah Plastik yang Terepresentasi dalam Novel *Sampah Di Laut, Meira* karya Mawan Belgia

Inti dari manusia memanfaatkan teknologi dan produksi adalah telah berkembangnya teknologi dengan segala kecanggihannya. Hal ini disebabkan oleh sifat manusia yang tidak pernah puas dan rasa keingintahuannya yang tinggi sehingga mereka berusaha untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru. Untuk meningkatkan kualitas hidupnya, diperlukan upaya untuk memanfaatkan teknologi untuk memproduksi barang kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ide dan pemikiran manusia, maka terciptalah mesin-mesin canggih yang berteknologi tinggi sehingga dapat memproduksi suatu barang dalam jumlah yang banyak dalam waktu singkat. Teknologi yang dimaksud

adalah teknologi mesin pemipil dan mesin pencacah sampah plastik.

4.2.1.1 Teknologi Mesin Pemipil dan Pencacah

Kemajuan zaman memengaruhi kemajuan pemikiran manusia, hal ini ditandai dengan terciptanya mesin dengan teknologi penunjangnya. Kebudayaan yang berkaitan dengan lingkungan beradaptasi melalui penggunaan alat, teknologi, dan pengetahuan. Mesin pencacah untuk menghancurkan sampah-sampah yang tidak digunakan lagi telah menggunakan teknologi tinggi sehingga tidak perlu waktu lama untuk menghancurkannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TP/1) Si Rumput menyahut, “Jangan cemas! Oleh kepandaian manusia, melahirkan mesin yang bisa menghancurleburkan sampah-sampah sepertimu. Alangkah lebih elok jika kau berjumpa dengan manusia, lalu kau dihadapkan dengan mesin itu. (Belgia, 2020:21)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Rumput yang mengolok-olok tokoh Cola yang merupakan sampah plastik. Mereka sedang membicarakan sampah yang mudah terurai dan sulit terurai. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi semakin berkembang yang memudahkan manusia untuk memproduksi suatu barang dengan cepat dan mudah. Manusia memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TP/2) Tongkol yakin setelah dua saudaranya dipisahkan dari biji-bijinya dan tubuhnya hancur oleh mesin pemipil, tidak ada lagi penderitaan yang mereka alami. Lalu mereka hanya menunggu masa tiba untuk terurai dan itu tidaklah memakan waktu yang lama seperti sampah plastik (Belgia, 2020:64)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam novel *Sampah Di Laut, Meira* karya Mawan Belgia ini manusia menggunakan mesin pemipil atau mesin pemisah biji jagung dengan tubuhnya untuk memudahkan petani dalam memperoleh biji-bijian yang nantinya bisa dijual atau dimakan sendiri. Biji jagung tersebut bisa dijadikan makanan seperti bubur jagung, bakwan jagung, dll. Petani yang memiliki lahan seluas satu hektare itu sangat terbantu dengan adanya mesin pemipil tersebut.

4.2.1.2 Produksi Botol Minuman Kaleng

Dari waktu ke waktu, akan semakin modern dan berkualitas pemikiran manusia. Melalui ide dan pemikirannya, manusia menciptakan mesin-mesin

canggih yang berteknologi tinggi sehingga dapat memproduksi suatu barang dalam jumlah yang banyak dalam waktu singkat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TP/3) Ini sebelum saya berhibernasi di dalam lemari pendingin. Adalah hari ketika saya diciptakan oleh pabrik. Mesin-mesin bekerja dengan baik dan kompak mengerjakan tubuh saya. Tentu saja saya bukanlah satu-satunya, tetapi banyak yang sejenis saya tercipta pada hari itu. Kami semua memiliki ukuran yang sama. (Belgia, 2020:03)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa manusia memanfaatkan teknologi untuk memproduksi suatu barang. Dalam hal ini yang diproduksi adalah minuman dalam kemasan kaleng yang produknya sudah dikenal di seluruh dunia. Produk ini dibuat dengan mesin-mesin pabrik yang canggih sehingga dalam sehari bisa menciptakan ribuan kaleng minuman dengan ukuran dan isi yang sama. Dalam prosesnya, terdapat tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TP/4) Kami pada mulanya sebatas ruang, kemudian diberi isi dari zat cair yang manis berwarna coklat. Lalu dipasang label di dada kaki. Memuat tentang nama merek kami dengan tulisan besar, selain itu ada juga nama perusahaan dan masa kedaluwarsa kami. (Belgia, 2020:03)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam memproduksi suatu barang ada langkah-langkah yang harus ditempuh. Hal tersebut juga harus dilakukan secara berurutan agar tidak ada kesalahan. Dalam memproduksi suatu barang terutama makanan dan minuman, perlu dicantumkan tanggal kedaluwarsa agar pembeli tahu kapan barang tersebut tidak layak dikonsumsi. Tahap selanjutnya merupakan proses pengemasan, meskipun singkat namun harus tetap diperhatikan setiap detailnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TP/5) Tahapan selanjutnya adalah proses pengemasan ke dalam kardus. Kardus ditutup sangat rapat setelah disesaki kami. Saya sangat pengap. Singkat saja pada proses ini, sesaat di tempat penampungan, kemudian kami didistribusikan. (Belgia, 2020:04)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam pengemasan ke dalam kardus harus ditutup dengan rapat. Hal ini untuk menghindari terjadinya kebocoran atau jatuhnya salah satu kaleng minuman tersebut ketika didistribusikan. Produksi minuman kaleng ini merupakan

kebudayaan yang merupakan suatu proses evolusi dari perkembangan dan pertumbuhan.

(TP/6) Setelah diciptakan di pabrik, saya tidaklah banyak tahu menahu hal yang ada di bumi. Saya merasa menjadi tokoh paling goblok sealam semesta. Namun ketika saya berhibernasi di dalam lemari pendingin, begitu banyak peristiwa di luar alam sadar saya terjadi, termasuk petualangan imajinasi saya. (Belgia, 2020:34)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa barang yang sudah dikemas akan didistribusikan ke tempat-tempat yang menjual barang tersebut. Minuman kemasan kaleng yang sudah siap edar akhirnya menetap di sebuah lemari pendingin yang berada di warung kecil sebuah desa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Steward yang memandang teknologi dan produksi dihasilkan, dikendalikan, dan disebar, sebagai bagian inti dari sistem sosial budaya.

4.2.2 Pola-Pola Perilaku dalam Pengeksploitasian Suatu Kawasan dengan Menggunakan Teknologi Tertentu terkait Sampah Plastik yang Terepresentasi dalam Novel *Sampah Di Laut, Meira* Karya Mawan Belgia

Pola-pola perilaku yang kualitasnya masih jauh dari jangkauan cenderung melakukan hal-hal yang memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya. Dampak ini berkaitan dengan eksploitasi lingkungan yang bisa menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Eksploitasi sampah plastik ini dengan penghancuran dengan mesin pencacah, pembakaran sampah, pembuangan sampah di laut, sampah yang terlantar, pencemaran air laut, dan sampah plastik merusak lingkungan.

4.2.2.1 Penghancuran dengan Mesin Pencacah

Sehubungan dengan eksploitasi lingkungan, penghancuran dengan mesin pencacah perlu memerhatikan gagasan-gagasan, pengetahuan, prinsip, nilai, norma, dan pertimbangan sehingga tidak serta-merta dihancurkan begitu saja. Pengeksploitasian terhadap sampah plastik yang sulit terurai dilakukan dengan cara menghancurkannya hingga remuk menggunakan teknologi mesin. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/7) Di hadapan saya, mesin itu terus bekerja. Tidak lama lagi, Ohana, giliran sayalah yang akan hancur remuk seperti sampah-sampah lainnya. Sebelum itu benar-benar terjadi maka sepatutnya saya merampungkan ingatan, mengenang petualangan saya. Seolah-olah kau ada di sini mendengarkan saya bercerita. (Belgia, 2020:73)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa botol minuman dengan kemasan kaleng yang sebelumnya pernah diproduksi, sekarang menjadi sampah plastik yang nasibnya malang. Hal ini disebabkan oleh manusia yang tidak peduli dengan sekitarnya. Setelah menghabiskan semua isi dari minuman tersebut, mereka menendang kaleng yang sudah kosong tersebut. Tidak membuangnya ke tempat sampah, pola-pola perilaku yang seperti itulah membuat kaleng minuman tersebut menjadi sampah plastik yang akhirnya masuk dalam penghancuran mesin pencacah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/8) Akan saya percepat kisah ini, Ohana. Tampaknya giliran saya dimakan mesin sudah semakin dekat. Di hadapan saya tersisa sedikit sampah plastik yang antre. Suara mesin meraung-raung, seolah berteriak gembira lantaran melahap banyak makanan. (Belgia, 2020:79)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sampah-sampah plastik yang sudah dikumpulkan sedang berbaris menunggu untuk dihancurkan. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Karena kecanggihan teknologi yang ada, mesin pencacah tersebut bisa dengan cepat melahap sampah-sampah plastik yang sudah dikumpulkan. Namun, mesin yang bekerja tersebut tiba-tiba dimatikan karena sang pemilik mesin sedang beristirahat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/9) Ohana, saya masih ingin berbagi kisah padamu, lebih banyak lagi. Ah, mesin itu kembali bekerja. Pemiliknya telah mendekati saya dan teman-teman yang lain. Saya berdebar-debar, tak bisa saya bayangkan bagaimana sakitnya dimakan mesin. Cukup sampai di sini Ohana, saya sangat mencintaimu. (Belgia, 2020:84)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mesin pencacah sudah siap bekerja kembali setelah sebelumnya berhenti karena perilaku pengeksploitasian tersebut mematikan mesin untuk istirahat sejenak. Namun, setelah mesin tersebut dinyalakan kembali, tak butuh waktu lama sampah plastik tersebut hancur menjadi serpihan-serpihan kecil.

4.2.2.2 Pembakaran Sampah

Dilansir dari Alodokter.com, berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Bab X Pasal 29, sudah melarang pembakaran sampah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis pengelolaan sampah. Namun, manusia yang tidak peduli dengan sampah akan menggunakan

cara yang praktis, yaitu dengan membakar sampah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/10) Hanya sebentar si Rumput diam, dia pun melanjutkan kembali, “tapi perlu kau pahami, tidak semua daun-daun dikumpulkan untuk dimetamorfosiskan menjadi kompos. Lagi-lagi tergantung kesadaran manusia dengan akalunya. Banyak pula yang berakhir tragis di tempat pembakaran.” (Belgia, 2020:23)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa membakar sampah masih menjadi budaya sebagian besar masyarakat Indonesia, hal ini disebabkan oleh banyaknya yang berpikiran bahwa dengan membakar sampah akan menyelesaikan tumpukan sampah yang menggunung. Padahal dengan membakar sampah akan memunculkan masalah baru, yaitu bisa membahayakan kesehatan seperti gangguan pernapasan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/11) Sangat banyak manusia yang beranggapan, salah satu cara terbaik untuk memusnahkan sampah adalah dengan cara membakar. Tapi bagi manusia yang gemar membaca, membaca apa saja, akan menolak pembakaran sebagai cara ampuh untuk mengurangi sampah di muka bumi. (Belgia, 2020:23)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa meskipun masih banyak manusia yang membakar sampah, namun tak sedikit orang yang sudah sadar akan bahaya pembakaran sampah. Mereka yang tidak mau membakar sampah biasanya orang yang mempunyai pikiran modern dengan pemikiran yang luas. Pola tata kelakuan seperti inilah yang mencerminkan kebudayaan dengan lingkungan.

4.2.2.3 Pembuangan Sampah di Laut

Sampah plastik yang berada di lautan tidak bisa dilepas dari campur tangan manusia. Hal ini disebabkan aktivitas yang padat sehingga kegiatan manusia inilah yang menghasilkan sampah-sampah yang dapat merusak biota laut. Akibatnya, banyak ikan yang sukar ditangkap karena terkena dampak dari pembuangan sampah di laut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/12) Masa di mana hasil tangkapan Amadi tidak banyak lagi. Karena ikan-ikan semakin sukar ditangkap. Banyak penyebabnya. Laut yang tidak bersahabat lagi dengan ikan karena ulah manusia. Karena begitu banyak limbah, juga semakin banyak kapal-kapal yang menjadi saingannya. (Belgia, 2020:88)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ulah manusia sebagai perilaku pengeksploitasian sampah

di laut mengakibatkan kehidupan di dalamnya menjadi terganggu. Oknum yang tidak peduli dengan sampah tidak merasa dirugikan sebab mereka hanya memikirkan dirinya sendiri. Padahal, secara tidak langsung juga merugikan mereka yang abai terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/13) Ini masa yang suram bagi ayahku selama melaut. Ikan-ikan sukar datang padanya. Tangkapannya sedikit sekali bahkan sering pulang tak membawa apa-apa. Dia menyerah. Pendapat ayahku, laut tidak ramah lagi dengan ikan-ikan. Sampah-sampah mudah ditemukan di sekitar laut. Seolah laut telah menjadi lokasi yang layak sebagai tempat pembuangan akhir sampah. Belum lagi banyak nelayan yang turun melaut dengan kapal besar menggunakan alat-alat yang lebih memudahkan menangkap ikan dalam jumlah sangat besar. Padahal sudah tahu alat itu dilarang penggunaannya. Mereka buta, demi menangkap ikan yang banyak. Ayahku orang yang kalah oleh semua itu. (Belgia, 2020:117)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Amadi yang merupakan bapak dari Meira merupakan seorang nelayan yang setiap hari mencari ikan. Namun, karena banyaknya sampah di laut, ikan-ikan menjadi susah ditangkap. Alhasil, tangkapan Amadi menjadi sedikit bahkan pulang tidak membawa apa-apa. Belum lagi pola perilaku manusia yang menggunakan alat terlarang untuk menangkap ikan dalam jumlah besar yang mengakibatkan tokoh Amadi menjadi kalah cepat dan kalah saing sebagai seorang nelayan. terhadap Penangkapan ikan-ikan di laut dengan cara pengeksploitasian tersebut telah melebihi batas aman dari sumber daya lingkungannya.

(PPP/14) Aku tidak mengerti mengapa di dalam laut bisa hadir sampah sebanyak ini," gumamku. Tanpa bersuara apa-apa, ikan besar bergerak ke atas membawaku ke permukaan. Lebih terhenyak lagi diriku melihat keadaan di permukaan, begitu banyak sampah plastik mengapung bahkan mereka bergabung seluas lapangan bola. (Belgia, 2020:192)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sampah plastik yang tidak mempunyai beban berat akan mengapung di permukaan laut. Mereka terombang-ambing oleh arus air laut. Jika sampah di laut terus bertambah setiap harinya, tentu saja akan seluas lapangan bola jika tidak segera dibersihkan. Laut telah banyak memberi ikan, maka tak sepatasnya kita memberi sampah. Hubungan timbal balik ini masih berlaku. Jika

yang kita beri kepada alam adalah kebaikan maka kebaikan itu juga akan kembali kepada kita.

(PPP/15) Bergantian mereka berbicara, "Apakah manusia mengira sampah plastik seperti kita tidak bermanfaat lagi buat mereka? Tidak benar sama sekali. Bagi mereka yang berpikir tentu kami akan didaur ulang, menjadi benda yang layak pakai dan berseni. Bahkan kita-kita ini bisa dikelola menjadi gas, sayangnya tidak banyak dari mereka melakukannya. Prinsip mereka, yang namanya sampah ya memang harus segera dibuang. Tak peduli dibuang ke laut. (Belgia, 2020:193)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa manusia menganggap sampah tidak berguna lagi. Padahal, sampah plastik masih bisa didaur ulang menjadi benda yang bisa digunakan kembali atau dikreasikan sehingga mempunyai nilai seni yang tinggi. Sayangnya, masih banyak manusia yang berpendapat bahwa sampah harus segera dibuang agar tidak menjadi beban di tempat tinggalnya.

4.2.2.4 Sampah yang Terlantar

Eksplorasi sampah yang dilakukan manusia telah menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sampah yang terlantar di jalan-jalan, di tempat umum, atau di mana pun akan mengganggu pemandangan dan juga menimbulkan bau yang tidak sedap. Perlakuan manusia terhadap sampah yang tidak bisa bergerak dengan sendirinya dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/16) Aku kadang membayangkan apa jadinya jika aku berada di posisi sampah. Setiap saat berurusan dengan manusia yang bermasalah dengan kesadarannya. Aku yang sampah ditelantarkan seandainya, di jalan-jalan, trotoar, pantai, halaman rumah dan di sungai. Tentu aku akan merasa terpukul jika mendapat perlakuan demikian. Sayangnya sampah hanyalah bagian alam semesta yang tak hidup. Betapa aku kerap mengimajinasikan, sampah-sampah yang telantar itu memiliki kemampuan bergerak, mereka yang tidak terima atas perlakuan manusia saling berkumpul sesama sampah, menghimpun sebuah kekuatan hingga mereka menjadi raksasa yang bersatu menyerang manusia sebagai tokoh yang sangat jahat. (Belgia, 2020:118)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sampah yang ditelantarkan oleh manusia akan menjadi perusak lingkungan. Sampah-sampah tersebut tidak bisa

bergerak sendiri menuju tempat pembuangan sampah, jadi harus ada campur tangan manusia agar sampah tidak menjadi sumber penyakit pada lingkungan. Sampah yang terlantar biasanya juga sampai di lautan karena terbawa angin atau memang sengaja di buang ke laut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/17) Salah satu dari mereka menimpali, "Dulunya kami tidaklah di sini, melainkan di daratan sana. Manusia menelantarkan kami di tempat yang tidak seharusnya kami huni. Oh, kami pun jelas tidak menginginkan berada di sini, mencemari laut, mengganggu kehidupan makhluk lain. (Belgia, 2020:192)

(PPP/18) Yang lain menyahut, "Kau tahu, kami sudah lama berada di sini. Jika manusia di suatu masa tidak peduli dengan kami yang telantar, mungkin sampai kiamat kami akan tetap mencemari laut. Laut tercemar, kehidupan laut jadi tidak sehat, berdampak ikan dan makhluk lain tak berkembang biak dengan baik. Ujung-ujungnya manusia sendiri yang dirugikan oleh ketololannya. Seharusnya kami dikelola dengan sangat baik. (Belgia, 2020:193)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa akibat dari sampah yang ditelantarkan adalah mengganggu kehidupan makhluk lain yang terdapat sampah di sekitarnya. Akibat dari ulah manusia, hal tersebut bisa menjadi boomerang bagi mereka. Sampah plastik yang sulit terurai akan tetap mencemari lingkungan terutama laut yang berdampak pada ikan yang nantinya dikonsumsi oleh manusia itu sendiri.

4.2.2.5 Pencemaran Air Laut

Pencemaran air laut yang disebabkan oleh sampah plastik merupakan umpan negatif yang mengakibatkan sumber daya alam di laut akan merasakan dampaknya. Apabila daya dukung alam ini mengalami kerusakan, maka akan sulit dicegah. Eksploitasi lingkungan dengan ringan tangan ketika membuang sampah sembarangan akan berdampak pada kehidupan laut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/19) Buce menambahkan, "aku risih juga sebenarnya melihat laut yang tercemar oleh sampah. Di banyak titik kita mudah menemukan kalimat yang menyerukan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya. Kita membaca itu, tahu dampak yang akan terjadi apabila dilakukan, tetapi tetap saja tangan kita ringan membuang sampah sembarangan. (Belgia, 2020:118)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pada kenyataannya, manusia tidak menghiraukan imbauan yang bertuliskan ajakan untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Mereka seolah-olah tidak akan merasakan dampak yang terjadi ketika mereka mengabaikannya. Padahal umpan balik negatif bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan tempat mereka tinggal.

(PPP/20) Kehidupan di laut sangat ramai. Sama halnya di daratan tempat manusia hidup. Tidak hanya makhluk laut yang aku temui dan tidak selamanya pemandangan alam laut indah. Dia pernah membawaku ke tempat yang kotor, banyak benda-benda sepertiku tenggelam di dalam laut, mencemari kehidupan yang ada. (Belgia, 2020:192)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pada di kedalaman laut tidak selamanya indah. Banyak tempat yang kotor akibat pencemaran air laut, komponen pencemaran air laut ini biasanya terdiri dari bahan buangan padat, bahan buangan organik, bahan buangan anorganik, bahan buangan olahan bahan limbah, bahan buangan cairan berminyak, dan bahan buangan zat kimia (Wardhana, 2004:78).

4.2.2.6 Sampah Plastik Perusak Lingkungan

Sampah plastik membutuhkan waktu yang lama untuk terurai, hal ini disebabkan oleh bahan yang digunakan bukan berasal dari komposisi biologis organik. Ulah manusia sebagai pola-pola perilaku perusak lingkungan bisa menyebabkan cedera ekologi di muka bumi ini. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/21) Tentu berbeda, kalian adalah limbah. Kecenderungan kalian merusak lingkungan. Sungai meluap karena ulah kalian. Selokan tersumbat karena kalian dan lautan tercemar mengakibatkan kerusakan habitat laut. Kalian butuh waktu lama agar benar-benar bisa terurai dari kehidupan di dunia ini. (Belgia, 2020:19)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Cola yang merupakan sampah plastik sedang berbicara dengan tokoh Rumpit. Mereka saling mengolok-olok satu sama lain karena tidak mau disalahkan. Sampah plastik yang tidak berguna memang sangat merusak lingkungan, apalagi jika terlantar tidak ada manusia yang peduli dengan keberadaannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/22) Kau perlu tahu, banyak manusia tidak sebaik yang ada dalam pikiranmu. Sampah plastik sepertimu mau dipelihara olehnya? Oke, tidak

masalah jika nasib mempertemukanmu dengan manusia yang baik dalam menggunakan akalnyanya. Oleh kemampuan manusia menyulapmu menjadi sesuatu yang bukan sampah lagi. Tetapi bagaimana kalau manusia brutal? Dilihat kau mematung di sini, ia malah menendangmu, di tengah jalan kau tergilas kendaraan. Kau cacat tidak akan ada lagi yang peduli padamu. Kau hanya akan dilempar ke pinggir jalan, di bawah pohon, hanya bisa berbau dengan daun-daun gugur. Di sanalah kau akan menemukan akhir kehidupanmu. Kau jangan kira akhir kehidupanmu itu memakan waktu yang singkat. Kau sampah plastik, kau sukar lebur oleh waktu, kau hanya perusak lingkungan. (Belgia, 2020:30)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa manusia berbeda-beda antara satu sama lain, hal ini juga memengaruhi nasib sampah yang berada di sekitarnya. Jika mereka manusia yang baik, tentu saja akan memperlakukan sampah dengan baik pula seperti mendaur ulang menjadi barang yang berguna. Akan tetapi, jika manusia abai dengan sampah di sekelilingnya tentu saja mereka menganggap sepele bahkan cenderung menyalahkan jika mereka merasa dirugikan oleh keberadaan sampah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(PPP/23) Bukan masalah jika manusia mau mengubahmu sebagai karya seni bernilai tinggi yang bermanfaat baginya. Tetapi bagaimana kalau tubuhmu yang kosong ini diinjak-injak hingga penyok, kemudian kau diasingkan ke tong sampah, dan pada akhirnya di bawah ke tempat penampungan sampah. Tempat yang sangat busuk, banyak aneka sampah di sana bernasib malang. Mereka hanya menunggu waktu untuk terurai atau dimusnahkan dan itu saat-saat yang menjemukan bagi sampah. Kau adalah kawan saya, makanya saya tidak ingin kau bertemu dengan nasib seperti itu. (Belgia, 2020:50)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa eksploitasi sampah plastik masih terus terjadi manakala manusia memperlakukan mereka dengan semena-mena. Biasanya mereka menginjak atau menendang sampah yang sudah tidak ada isinya. Sudah semestinya jika menemukan sampah di tepi jalan atau di trotoar hendaknya dibuang di tempat sampah sesuai dengan golongannya, yaitu sampah organik atau sampah anorganik agar mudah untuk dikelola.

(PPP/24) Beginilah nasib menjadi sampah plastik, gumam saya. Kecemburuan membuat saya kadang mengkhayal, apa jadinya kalau saya tidak ditakdirkan jadi sampah plastik: kelas saya adalah kaum mudah terurai. Mungkin saya juga akan menarik perhatian ikan-ikan itu. Ah, saya hanyalah perusak lingkungan. Oh, kenapa nasib memperlakukan saya begini amat. Keluhan saya simpan dalam-dalam tatkala melihat ikan-ikan mencumbui Tongkol. (Belgia, 2020:76)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sampah yang mudah terurai akan memudahkan mereka melebur sehingga tidak merusak lingkungan. Berbeda dengan sampah plastik yang harus menunggu lebih kurang seratus tahun untuk bisa terurai. Dalam novel tersebut, tokoh Cola yang cemburu dengan Tongkol jagung karena dengan mudah terurainya ia bisa bermanfaat bagi ikan-ikan yang memakan sisa jagung yang masih menempel di tubuh tongkol tersebut.

4.2.3 Tingkat Pengaruh dari Pola-Pola Perilaku Tertentu dalam Pemanfaatan Lingkungan terhadap Berbagai Aspek Kebudayaan terkait Sampah Plastik yang Terepresentasi dalam Novel *Sampah Di Laut, Meira* karya Mawan Belgia

Tingkat pengaruh pola-pola perilaku dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dan alamnya tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai hubungan di mana manusia memengaruhi dan mengubah lingkungannya. Dengan kata lain, manusia-manusia juga turut menciptakan corak dan bentuk lingkungannya; dan dalam lingkungan yang diciptakannya. Tingkat pengaruh ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu daur ulang membuat kerajinan dan pembersihan sampah di laut.

4.2.3.1 Daur Ulang Membuat Kerajinan

Seiring perkembangan zaman membuat manusia semakin kreatif dengan idenya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya manusia yang memanfaatkan sampah plastik untuk didaur ulang kembali sehingga bisa menjadi barang yang berguna bahkan mempunyai jual yang tinggi. Hal ini disebabkan dengan adanya penumpukan sampah plastik yang tinggi sehingga membuat lingkungan pun terganggu dengan keberadaannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TPP/25) Masih banyak manusia mempunyai pemikiran untuk mendaur ulang kalian menjadi sesuatu hal yang beda, tentunya memiliki nilai dan fungsi, misalnya kerajinan tangan, tetapi jumlahnya tidak lebih banyak daripada yang telantar. Makanya saya katakan beruntung sekali jika kau

termasuk salah satu yang dimanfaatkan kembali oleh manusia. (Belgia, 2020:20)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengaruh yang berawal dari adanya sampah plastik yang tidak berguna kini bisa dimanfaatkan kembali melalui inovasi yang manusia miliki. Mendaur ulang sampah plastik ini tidak perlu memerlukan keahlian khusus karena yang terpenting adalah kreativitas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TPP/26) Inilah yang terjadi ketika anak perempuan itu tahu isi aku habis. Dia membuka penutupku, membawaku ke ruang belakang. Dibersihkanlah rongga tubuhku, sebersih-bersihnya. Lalu dilap sampai airnya hilang. Tutupku diberi lubang menggunakan pisau. (Belgia, 2020:244)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh anak perempuan yang mendaur ulang botol pelembab yang sudah habis. Ia mencoba membuat sesuatu yang baru dengan cara mengubahnya menjadi sebuah celengan. Botol pelembab tersebut dibersihkan dari sisa-sisa isi yang kemudian dilubangi menggunakan pisau untuk memudahkannya menciptakan karya yang baru berupa celengan sederhana. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TPP/27) Pada suatu hari si pengais sampah menemani anak perempuannya mengecat permukaan tubuhku menjadi warna dasar merah. Mereka mencoba melukis bunga, bintang, dan objek lain di tubuhku, hasilnya tidak baik, tetapi tidak mengecewakan mereka. Justru mereka senang melakukannya. (Belgia, 2020:244)

(TPP/28) Inilah aku yang sekarang, sebuah celengan sederhana, tempat anak perempuan pengais sampah menabung uang yang dia punya. Hampir setiap hari jari-jarinya yang mungil memasukkan uang ke dalam lubangku. (Belgia, 2020:244)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa anak perempuan tersebut mendaur ulang botol pelembab miliknya dengan cara mengecat permukaan botol tersebut menjadi warna merah. Ia juga membuat lukisan berupa bunga, bintang, dan lainnya agar tidak terlihat polos. Meskipun hasilnya tidak begitu sempurna, namun ia senang bisa memiliki celengan sederhana. Dengan hal tersebut, ia bisa menabung uang yang dimilikinya.

4.2.3.2 Pembersihan Sampah di Laut

Tingkat pengaruh pola-pola perilaku dalam suatu kawasan laut adalah pembersihan sampah yang sudah menumpuk di dasar laut. Manusia memengaruhi dan mengubah lingkungannya merupakan hubungan

positif yang bisa mengurangi dampak dari eksploitasi sampah plastik yang ada muka bumi ini. Kesadaran ini bisa menjadi langkah awal dalam mengatasi problematika penanganan sampah yang ada di lautan. Jika ini terus digalakkan, maka laut akan terjaga ekosistemnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TPP/29) Momen yang mendebarakan itu dikacaukan oleh sekelompok manusia lengkap dengan pakaian selamnya. Mereka bergerak mengarah pada kami. Sampah-sampah yang terdampar di dasar laut, mereka pungut dan masukkan ke kantong. (Belgia, 2020:235)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa banyak manusia yang sudah sadar bahwa menjaga lingkungan agar tetap sehat adalah penting. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa sekelompok manusia membersihkan sampah yang ada di dasar laut dengan cara memunguti dan memasukkannya ke dalam kantong lalu membawanya ke daratan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

(TPP/30) Jelas sekali kawanan manusia itu adalah kaum peduli lingkungan, dan akan membawa kami ke daratan. Mereka tidak membiarkan sampah-sampah plastik mengusik kehidupan di laut. (Belgia, 2020:236)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa budaya membersihkan sampah di laut sudah menjadi kesadaran manusia. Dengan adanya pembersihan sampah tersebut membuat laut akan kembali bersih sehingga makhluk yang hidup di laut tidak terganggu. Hal ini juga akan membawa pengaruh bagi kehidupan manusia sebagai daya dukung alam.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi sampah plastik dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia menggunakan teori Ekologi Budaya Steward dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, manusia memanfaatkan teknologi dan produksi terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Teknologi Mesin Pemipil dan Pencacah, dan 2) Produksi Botol Minuman Kaleng. Dua hal tersebut merupakan teknologi dan produksi yang berkaitan dengan sampah plastik. Teknologi mesin pemipil digunakan untuk memisahkan biji jagung dengan tubuhnya, sedangkan mesin pencacah digunakan untuk menghancurkan sampah plastik yang sudah tidak digunakan lagi. Produksi botol minuman

kaleng ini memanfaatkan teknologi untuk menggerakkan mesin sehingga lebih mudah dan cepat.

Kedua, pola-pola perilaku dalam pengeksplotasian suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang ditunjukkan melalui enam hal, yaitu 1) Penghancuran dengan Mesin Pencacah, 2) Pembakaran Sampah, 3) Pembuangan Sampah di Laut, 4) Sampah yang Terlantar, 5) Pencemaran Air Laut, 6) Sampah Plastik Perusak Lingkungan. Lima hal tersebut merupakan pola-pola perilaku yang dilakukan manusia dalam pengeksplotasian terhadap sampah plastik.

Ketiga, tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan terkait sampah plastik yang terepresentasi dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Daur Ulang Membuat Kerajinan, dan 2) Pembersihan Sampah di Laut. Dua hal tersebut merupakan tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku yang sadar dengan lingkungan sekitar terutama wilayah laut yang banyak sampah. Inovasi untuk mendaur ulang sampah plastik akan mengurangi jumlah sampah yang ada di muka bumi karena bisa digunakan kembali menjadi barang yang mempunyai nilai tinggi. Pembersihan sampah di laut merupakan bentuk dari kesadaran kita bahwa hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan akan membawa manfaat bagi keduanya.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian representasi sampah plastik dalam novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia melalui kajian teori Ekologi Budaya Julian H. Steward masih memiliki peluang untuk dikaji lebih mendalam dengan pendekatan serupa atau berbeda. Adapun hal-hal yang disarankan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, diharapkan mampu menghargai sampah plastik dengan cara memanfaatkannya melalui daur ulang agar mengurangi produksi barang yang terbuat dari plastik, menerapkan prinsip 3R yaitu Reduce (kurangi), Reuse (gunakan kembali), dan Recycle (daur ulang).
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memahami teori Ekologi Budaya Julian H. Steward lebih rinci sehingga dapat menghasilkan penelitian selanjutnya yang lebih baik dari sebelumnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menentukan topik penelitian secara spesifik tentang hal-hal yang bersifat baru terhadap penelitian yang dilakukan pada novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Peneliti baru juga diharapkan

menemukan konsep-konsep lain yang terdapat dalam novel selain konsep ekologi budaya.

Wardhana, Wisnu Arya. 2004. *Dampak Pencemaran Lingkungan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi Offset.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Emizal. 1997. *Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya: Implementasi dan Sumbangannya dalam Studi Antropologi Budaya*. EMIZAL AMRI_2129_00.pdf. Diakses pada hari Sabtu, 17 Oktober 2020.

Ariani, Norisma Rizky. 2013. *Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADIK) Tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang*. <https://lib.unnes.ac.id/>. Diakses pada hari Rabu, 25 November 2020.

Belgia, Mawan. 2020. *Sampah di Laut, Meira*. Yogyakarta: Buku Mojok.

Febrianto, Adri. 2016. *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.

Hudhana, Winda Dwi. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

Kristiawan, Nana. 2016. *Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi*. www.researchgate.net. Diakses pada hari Rabu, 25 November 2020.

Lumaksono, Galih. 2013. *Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)*. <https://lib.unnes.ac.id/17888/1/3401409002.pdf>. Diakses pada hari Rabu, 25 November 2020.

Steward, H. 1955. Julian. *Theory of Culture Change*. London (US): Univ of Illinois Pr. Pdf.

Sulasman dan Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Tempo, P.D. 2019. *Beragam Upaya Melindungi Lingkungan dari Sampah Plastik*. TEMPO Publishing.

Unpad. 2020. Penelitian Dampak Sampah Plastik Perlu Ditingkatkan. <https://www.unpad.ac.id/2020/11/penelitian-dampak-sampah-plastik-di-laut-perlu-ditingkatkan/>. Diakses pada hari Selasa, 16 Februari 2020.